

SKRIPSI

***SELF DISCLOSURE* REMAJA MELALUI INSTAGRAM
STORY DI KOTA MAKASSAR**

AYU NUR CAHYANI

E021201017



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024

***SELF DISCLOSURE REMAJA MELALUI INSTAGRAM
STORY DI KOTA MAKASSAR***

**OLEH
AYU NUR CAHYANI
E021201017**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : *Self Disclosure* Remaja melalui Instagram Story
di Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Ayu Nur Cahyani

Nomor Pokok : E021201017

Makassar, 5 Juni 2024

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
NIP. 196107161987021001

Pembimbing II



Sartika Sari Wardani, DHP, S.Sos. M.I.Kom.
NIP. 198711232019032010

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Shidiman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations pada Hari Senin, Tanggal Delapan Juli Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat.

Makassar, 8 Juli 2024

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. H. Muh. Farid, M.Si.
Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos., M.I.Kom.
Anggota : Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
Anggota : Dr. Sudirman Karnay, M.Si.

()
()
()
()

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Nur Cahyani

NIM : E021201017

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “*Self Disclosure* Remaja melalui Instagram *Story* di Kota Makassar” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 5 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Ayu Nur Cahyani

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan studi S-1 di departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Sholawat serta salam juga penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dari penulis dan juga adanya berbagai hambatan yang telah dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi berkat adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan dalam bentuk kritik dan saran, bantuan berupa tenaga serta adanya masukan–masukan positif yang memberikan semangat kepada penulis, melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Untuk kedua orang tua yang paling berjasa dalam hidup penulis Bapak Supriadi dan Ibu Rahmawati. Terima kasih atas doa-doa yang senantiasa dipanjatkan dan segala usaha yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menuntut ilmu setinggi-tingginya.
2. Bapak Dr. H. Muh. Farid, M.Si. dan Ibu Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir. Terima kasih karena telah meluangkan waktu dan telah

sabar membimbing dari segala ketidak tahuan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.

3. Ibu Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si. dan Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku dosen penguji terima kasih atas masukan yang telah diberikan kepada penulis dalam penelitian ini.
4. Kepada seluruh staf pengajar departemen Ilmu Komunikasi, penulis menghanturkan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Kepada staf tata usaha departemen Ilmu Komunikasi, terima kasih atas arahan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Terima kasih kepada para informan, Ratu, Rajas, Anty, Fayyad, Desy, Lisa dan Ilham yang telah menyempatkan waktunya dalam segala proses wawancara yang dilakukan oleh penulis.
7. Untuk Dek Aisyah, terima kasih karena telah meluangkan waktu dan tenaga disaat penulis sedang membutuhkan bantuan.
8. Untuk Mas Ian, terima kasih telah hadir menjadi penyemangat yang selalu mengingatkan, mendo'akan dan memberi bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. My besties (WADSS-Up Girls) Widy, Dyta, Sasa dan Syari. Terima kasih atas segala momen indah serta kebaikan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan dikampus ini.
10. My human diary, Fira dan Desy terima kasih telah menjadi tempat curhatan atas segala situasi serta bantuan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Terima kasih kepada seluruh teman-teman angkatan 2020 (NALENDRA) yang banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah ini.
12. Terima kasih kepada seluruh Warga Kosmik UNHAS yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas pengalaman dan waktu berharganya.
13. Terima kasih kepada teman-teman KKNT Kelurahan Bonto Matene Angkatan 110, atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teruntuk keluarga dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah hadir dalam kehidupan penulis.
15. *Last, but not least* untuk diriku Ayu Nur Cahyani, terima kasih atas segala perjuangan agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu, meski harus melalui momen yang cukup berat diawal, terima kasih karena telah berhasil bangkit untuk memperoleh gelar sarjana, kamu hebat!.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca, baik dalam memberikan wawasan baru maupun dalam mendukung penelitian-penelitian selanjutnya. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 5 Juni 2024

Penulis

ABSTRAK

AYU NUR CAHYANI. *Self Disclosure* Remaja melalui Instagram *Story* di Kota Makassar (Dibimbing oleh Muhammad Farid dan Sartika Sari Wardanhi DH Pasha).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk konten *self disclosure* remaja melalui Instagram *story*; (2) untuk mengetahui dampak *self disclosure* remaja melalui Instagram *story*. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar khususnya bagi remaja. Responden penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Tipe penelitian ini bersifat dinamis. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan analisis kualitatif yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* remaja di Kota Makassar lebih banyak dilakukan secara terbuka dan sebagian lainnya melakukan *self disclosure* secara moderat (semi terbuka). bentuk konten yang mereka unggah didalamnya terdapat aspek-aspek dari dimensi *self disclosure* yaitu jumlah, valensi, ketepatan dan kejujuran, tujuan serta keakraban. Dampak positifnya meliputi manfaat bagi diri mereka sendiri dan bagi hubungan mereka dengan orang lain, sementara dampak negatifnya berasal dari respons orang lain serta dari Instagram *story* sebagai media yang dapat diakses setiap saat.

Kata kunci: *Self Disclosure*, Remaja, Instagram *Story*, Media Sosial, Komunikasi.

ABSTRACT

AYU NUR CAHYANI. Self Disclosure of Teenagers through Instagram Story in Makassar City (Supervised by Muhammad Farid and Sartika Sari Wardanhi DH Pasha).

The objectives of this study are: (1) to know the form of teenage self disclosure content through Instagram story; (2) to know the impact of teenage self disclosure through Instagram story. This research was conducted in Makassar City, especially for teenagers. Research respondents were determined by purposive sampling based on certain criteria. This type of research is dynamic. Primary data were collected through observation, interviews and literature study. The data collected were then processed using qualitative analysis, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study indicate that adolescents' self-disclosure in Makassar City is mostly done openly and some others do self-disclosure moderately (slightly open). the form of content they upload contains aspects of the dimensions of self-disclosure, namely amount, valence, accuracy and honesty, purpose and familiarity. The positive impacts include benefits for themselves and for their relationships with others, while the negative impacts come from other people's responses as well as from Instagram stories as a medium that can be accessed at any time.

Keywords: Self Disclosure, Teenagers, Instagram Story, Social Media, Communication.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Kerangka Konseptual	10
1. <i>Self Disclosure</i>	10
2. <i>Instagram Story</i>	11
3. Remaja	12
4. Teori Johari Window	13
E. Definisi Konseptual	15
F. Metode Penelitian	15
1. Waktu dan Objek Penelitian	15
2. Jenis Penelitian	15

3. Teknik Penentuan Informan	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Analisis Data	17
6. Data Informan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. <i>Self Disclosure</i>	20
1. Pengertian <i>Self Disclosure</i>	20
2. Tujuan <i>Self Disclosure</i>	21
3. Dimensi <i>Self Disclosure</i>	22
4. Manfaat <i>Self Disclosure</i>	24
5. Resiko <i>Self Disclosure</i>	25
B. Media Sosial	26
1. Pengertian Media Sosial	26
2. Karakteristik Media Sosial	27
3. Fungsi Media Sosial	27
4. Jenis Media Sosial	29
C. Instagram Story	30
1. Pengertian Instagram <i>Story</i>	31
2. Keunggulan dan Kelemahan Instagram <i>Story</i>	31
D. Remaja	33
1. Pengertian Remaja	33
2. Fase Perkembangan Remaja.....	34
3. Aspek – Aspek Perkembangan Masa Remaja.....	35

4. Tugas Perkembangan Remaja	36
E. Teori Johari Window	38
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	41
A. Profil Instagram	41
B. Sejarah Instagram	42
C. Fitur Instagram	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Bentuk Konten <i>Self Disclosure</i> Remaja melalui Instagram <i>Story</i>	47
2. Dampak <i>Self Disclosure</i> Remaja melalui Instagram <i>Story</i>	63
B. Pembahasan	68
1. Bentuk Konten <i>Self Disclosure</i> Remaja melalui Instagram <i>Story</i>	68
2. Dampak <i>Self Disclosure</i> Remaja melalui Instagram <i>Story</i>	79
C. Konfirmasi Terhadap Teori Johari Window	84
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN DOKUMENTASI	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Informan	19
Tabel 4.1. Dimensi <i>Self Disclosure</i> Remaja melalui Instagram <i>Story</i>	76
Tabel 4.2. Dampak <i>Self Disclosure</i> Remaja melalui Instagram <i>Story</i>	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tren Template Instagram <i>Story</i>	2
Gambar 1.2. Data Jumlah Pengguna Instagram Berdasarkan Usia	4
Gambar 1.3. Berita <i>Self Disclosure</i> Remaja di Instagram	6
Gambar 1.4. Berita <i>Self Disclosure</i> Remaja di Website	7
Gambar 1.5. Konsep Teori Johari <i>Window</i>	13
Gambar 1.6. Kerangka Konseptual.....	14
Gambar 2.1. Konsep Teori Johari <i>Window</i>	38
Gambar 3.1. Logo Instagram.....	41
Gambar 4.1. Unggahan <i>Story</i> Informan 1	48
Gambar 4.2. Unggahan <i>Story</i> Informan 2	48
Gambar 4.3. Unggahan <i>Story</i> Informan 4	49
Gambar 4.4. Unggahan <i>Story</i> Informan 6	50
Gambar 4.5. Unggahan <i>Story</i> Informan 7	50
Gambar 4.6. Unggahan <i>Story</i> Informan 3	51
Gambar 4.7. Unggahan <i>Story</i> Informan 5	52
Gambar 4.8. Jendela <i>Self Disclosure</i> Remaja melalui Instagram <i>Story</i>	86
Gambar 4.9. Wawancara bersama Ratu selaku informan 1	94
Gambar 4.10. Wawancara bersama Rajas selaku informan 2	94
Gambar 4.11. Wawancara bersama Anty selaku informan 3	94
Gambar 4.12. Wawancara bersama Fayyad selaku informan 4	95
Gambar 4.13. Wawancara bersama Desy selaku informan 5.....	95
Gambar 4.14. Wawancara bersama Ilham selaku informan 6.....	95

Gambar 4.15. Wawancara bersama Lisa selaku informan 7	96
Gambar 4.16. Wawancara bersama Lisa selaku informan 7	96

BAB I

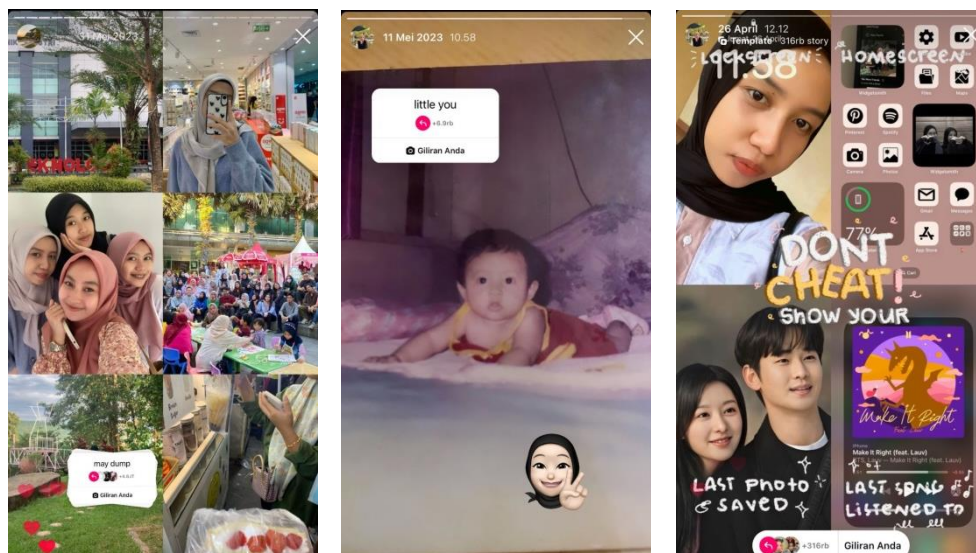
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Self disclosure menjadi aspek yang penting bagi remaja karena dianggap sebagai salah satu keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat meningkatkan interaksi yang ada di dalam lingkungan sosialnya. (Nurdin et al., 2023) Internet memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan media sosial seperti Instagram, Facebook dan WhatsApp yang dapat memudahkan interaksi dan komunikasi global melalui dunia virtual dengan karakteristik dialog antara pengguna yang terbuka secara langsung dan cepat (Bahfiarti et al., 2021) melalui internet remaja dapat mengakses berbagai *platform* media sosial yang menyediakan wadah bagi mereka untuk dapat melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri.

Instagram *story* merupakan salah satu fitur di *platform* media sosial Instagram yang saat ini banyak digunakan oleh remaja untuk melakukan *self disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Wafiah et al., (2020) menyatakan bahwa penggunaan Instagram *story* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterbukaan diri remaja di Kota Makassar. Saat menggunakan Instagram *story* remaja biasanya membagikan aktivitas keseharian mereka seperti momen bersama teman, hobi, atau kegiatan terkait pendidikannya, selain itu mereka kerap mengekspresikan perasaannya, baik itu kegembiraan, kekesalan, atau kesedihan, mereka juga seringkali mengikuti berbagai tren di *platform* tersebut.

Beberapa tren yang sering terlihat di *instagram story* meliputi tren *recap* tahunan, di mana pengguna membagikan koleksi foto atau video dari satu tahun terakhir, kemudian tren *photo dump* yaitu kolase yang menampilkan beberapa foto dari bulan tertentu seperti *april dump*, *may dump* hingga bulan – bulan berikutnya, dan ada juga tren *template Instagram story* yang biasanya digunakan untuk saling berbagi informasi pribadi, seperti memperkenalkan nama panggilan, makanan kesukaan, foto masa kecil, riwayat pendidikan dan sebagainya.



Gambar 1.1 : Tren *Template Instagram Story*
Sumber : [Instagram.com/avu.nurc](https://www.instagram.com/avu.nurc)

Self disclosure menjadi suatu aktivitas yang sering dilakukan oleh remaja di media sosial untuk mendapatkan perhatian dan dikenali di antara pengguna jejaring sosial. (Hikmawati et al., 2021) Seseorang yang saling mengenal di kehidupan nyata belum tentu sepenuhnya dapat memahami kepribadian satu sama lain oleh karena itu mereka merasa lebih nyaman menggunakan media sosial untuk membagikan informasi diri mereka (Huaida, 2021).

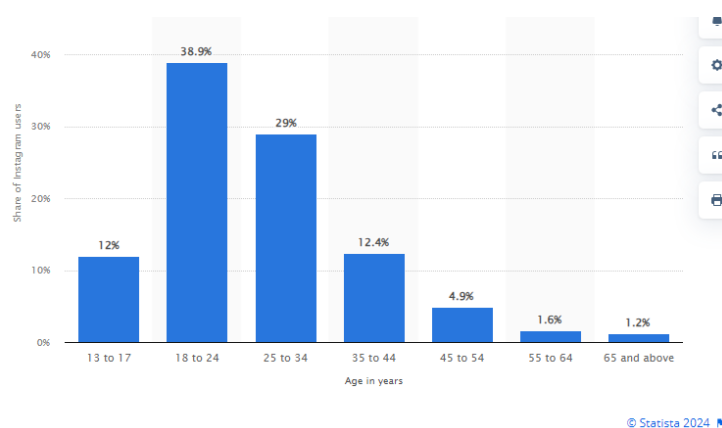
Data dari badan pusat statistik Indonesia tahun 2023 menyatakan bahwa sebagian besar anak muda atau sekitar 84,37% dari mereka memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial. Menurut Nasrullah (2015) media sosial merupakan media di internet yang dapat merepresentasikan diri seseorang dan mendukung mereka untuk dapat berinteraksi, saling membantu, memberi informasi atau berkomunikasi dengan pengguna lain secara *virtual* yang dapat membentuk ikatan sosial.

Media sosial memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, atau berbagi informasi tentang diri mereka kepada orang lain, komunikasi semacam ini biasanya dikenal dengan istilah *self disclosure* atau pengungkapan diri. Menurut Dayakishi & Hudaniah (dalam Syaminingtyas, 2022) *Self disclosure* merupakan tindakan memberikan informasi kepada orang lain mengenai perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang ada dalam diri individu.

Johnson (dalam Setiadi, 2019) mengemukakan bahwa individu yang mampu melakukan *self disclosure* dengan tepat cenderung menunjukkan sikap positif seperti mudah menyesuaikan diri, percaya diri, mampu berkompetisi, dapat diandalkan, memiliki kepercayaan pada orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Disisi lain, individu yang kurang mampu dalam *self disclosure* sering mengalami berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka seperti kurangnya kepercayaan diri, kerap mengalami rasa takut dan kecemasan, merasa rendah diri, serta bersikap tertutup.

Self disclosure yang dilakukan remaja dapat dilihat melalui 5 dimensi sebagaimana yang dikemukakan oleh Devito (dalam Hapsari & Azahra, 2020) yaitu: (1) dimensi ukuran atau jumlah, mengacu pada frekuensi dan durasi pengungkapan diri; (2) dimensi valensi, yang mempertimbangkan hal positif atau negatif dari pengungkapan diri (3) dimensi ketepatan dan kejujuran, yang melihat luas informasi yang dibagikan berdasarkan pemahaman diri serta kejujuran saat melakukan pengungkapan diri; (4) dimensi tujuan, di mana pengungkapan diri dilakukan dengan tujuan tertentu dan (5) dimensi keakraban, mencakup tingkat kedekatan dan kepercayaan melalui pengungkapan informasi pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusyanti & WH (2016) menunjukkan bahwa Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang sering digunakan untuk melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri. Instagram merupakan sebuah aplikasi media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk dapat mengambil, mengunggah, dan mengedit foto atau video yang ingin mereka bagikan. Data penelitian dari lembaga riset Statista tahun 2023 menunjukkan pengguna Instagram terbanyak di Indonesia adalah remaja fase akhir yang berada dalam rentang usia 18-24 tahun dengan persentase 38,9%.



Gambar 1.2 : Data Jumlah Pengguna Instagram Berdasarkan Usia

Sumber : Statista.com

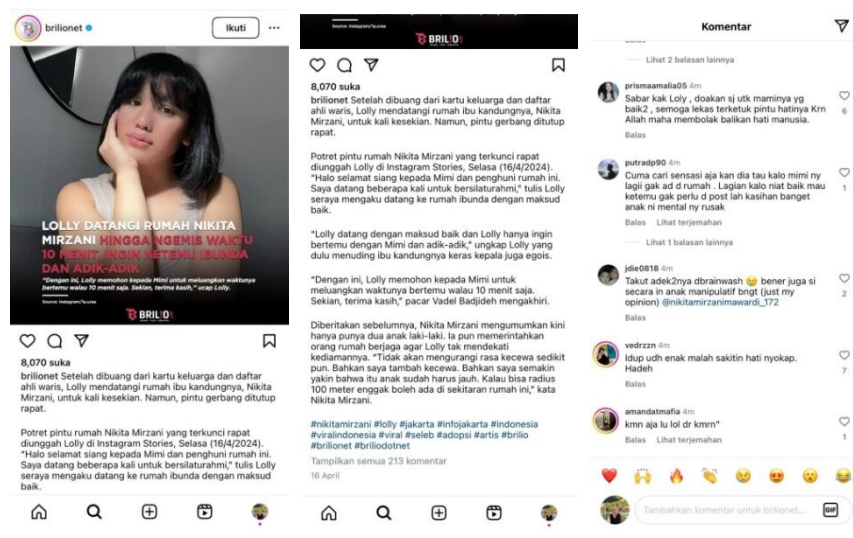
Pengungkapan diri melalui Instagram dinilai lebih mudah karena platform tersebut memiliki berbagai fitur yang mendukung, salah satu fitur yang dianggap lebih praktis dan menarik untuk digunakan adalah Instagram *story*. (Anshori, 2019) Instagram *story* merupakan fitur di Instagram yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk dapat memuat konten seperti foto, teks, dan video. Pengguna dapat menambahkan berbagai elemen kreatif seperti filter, musik ataupun stiker untuk memperkaya konten yang diunggah, namun konten tersebut akan otomatis menghilang setelah 24 jam dari saat dipublikasikan (Maulana et al., 2021)

CCN Indonesia (2017) menjelaskan bahwa Instagram *story* merupakan fitur yang paling populer di kalangan remaja, riset yang dilakukan oleh Instagram menunjukkan bahwa pengguna remaja lebih aktif dalam menggunakan fitur Instagram *story* dengan frekuensi penggunaan empat kali lebih tinggi serta mengunggah konten enam kali lebih sering setiap harinya. Saat menggunakan Instagram *story*, lebih dari 90% pengguna Instagram membagikan berbagai momen dalam hidup mereka termasuk curhatan pribadi (Oktavianti, 2018)

Instagram *story* dapat dijadikan sebagai wadah komunikasi visual yang sangat efektif untuk menceritakan aktivitas keseharian sekaligus dapat menggambarkan kehidupan yang diinginkan oleh penggunanya (Kertamukti et al., 2019) melalui Instagram *story*, orang lain memiliki peluang untuk melihat sisi dari diri seseorang yang mungkin tidak terungkap saat berinteraksi secara langsung. Beberapa pengguna mungkin terlihat lebih pendiam dan tertutup dalam aktivitas kesehariannya namun ketika menggunakan fitur ini, mereka dapat menjadi lebih terbuka dalam berbagi berbagai aspek pribadi. (Johana et al., 2020)

Instagram *story* memiliki keunggulan tersendiri dibanding fitur *story* pada aplikasi lain, keunggulan tersebut mencakup beragam tren menarik, adanya arsip untuk *story* pengguna yang membuat postingan yang bersifat sementara tetap dapat dilihat melalui arsip dan dapat diposting ulang kapan pun. Selain itu postingan pada Instagram *story* dapat diperlihatkan hanya kepada orang tertentu melalui fitur *close friends* yang membuat pengguna dapat melakukan *self disclosure* hanya kepada orang terdekat. (Hidayah, 2020)

Kasus *self disclosure* remaja di media sosial yang sempat viral di Instagram beberapa waktu lalu ialah curhatan Lolly yakni anak dari artis Nikita Mirzani, Lolly secara terbuka sering mengungkapkan berbagai aspek kehidupannya di Instagram *story* termasuk permasalahan dirinya dengan sang ibu, seperti yang dilansir dari unggahan akun Instagram @Brilionet, Selasa (16/04/2024) diberitakan bahwa melalui Instagram *story*, Lolly menceritakan terkait dirinya yang tidak diperbolehkan masuk rumah untuk bertemu dengan ibu dan adik – adiknya setelah beberapa waktu lalu sempat berselisih dengan ibunya.



Gambar 1.3 : Berita *Self Disclosure* Remaja di Instagram

Sumber : [Instagram.com/brilionet](https://www.instagram.com/brilionet)

Berita tersebut telah menjadi perbincangan hangat di Instagram yang menarik perhatian ribuan pengguna dengan jumlah like mencapai 8 ribu dan 213 komentar dari berbagai kalangan. Respon yang muncul dari komunitas Instagram cukup bervariasi, di antara komentar - komentar tersebut ada yang positif dengan memberikan dukungan kepada Lolly dalam menghadapi situasi yang mungkin sulit baginya dan ada pula yang negatif seperti menyalahkan Lolly atas tindakannya bahkan menghujat kondisi mentalnya.

Kasus *self disclosure* remaja lain juga datang dari Zara anak mantan Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, seperti dilansir dari laman Dianoda.id, Senin (15/04/2024) unggahan Zara melalui Instagram *story* terkait aktivitasnya yang sedang berolahraga mendapat respon positif berupa pujian terhadap dirinya, respons tersebut juga diunggah oleh Zara dengan memberikan *caption* ucapan terima kasih, padahal sebelumnya ia mendapat banyak respons negatif dari warganet karena melepas hijab yang telah bertahun – tahun ia kenakan.



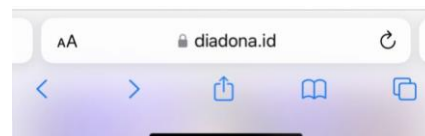
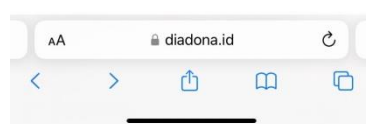
Tidak berhenti di situ, Zara juga kembali mengunggah foto yang menampilkan dirinya tanpa mengenakan hijab. Dalam foto yang diunggah ke Instagram Story, Zara sepertinya sedang berolahraga, mengenakan jersey dan ponsel untuk mendengarkan musik. Kali ini, dia mengikat rambutnya.

Unggahan Zara tersebut mendapat respons positif dari warganet. Salah seorang netizen terlihat memuji penampilan Zara yang dinilai cantik dan menawan. Pujian itu dikirimkan melalui DM Instagram, yang kemudian diunggah ulang dan dibalas oleh Zara.

"bisa nggak stopp??? CANTIKNYA KEBANYAKAN," tulis warganet tersebut.

Melalui caption dalam unggahannya itu, Zara tampak membalas dengan mengucapkan terima kasih.

"Makasih ya," jawab Zara singkat.



Gambar 1.4 : Berita *Self Disclosure* Remaja di Website

Sumber : *Diadona.id*

Umumnya individu cenderung merasa lebih nyaman dan percaya untuk mengungkapkan diri serta berbagi curahan hati kepada orang-orang terdekat yang telah mereka percayai. Namun, fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak remaja yang dengan mudahnya membagikan informasi diri mereka seperti aktivitas keseharian, curhatan hati dan lainnya di media sosial yang bersifat publik. Mengekspresikan perasaan, pendapat, dan informasi pribadi melalui Instagram *story* dapat membantu remaja untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial mereka, namun tak bisa dipungkiri hal tersebut juga dapat memberi risiko tertentu.

Keterbukaan yang tidak terkendali dapat memberi dampak negatif baik pada pengguna akun maupun orang lain, jika tidak diwaspadai dengan baik. (Safira et al., 2023). Menurut Devito (dalam Tamara, 2016) orang yang memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri tidak selalu akan menghadapi respons yang positif dari lingkungan sekitarnya. Ada berbagai risiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari tindakan tersebut, seperti penolakan secara personal atau sosial, kerugian secara materi, serta kesulitan intrapribadi

Instagram *story* sebagai ruang publik dan dapat diakses oleh banyak orang di dunia maya mempunyai berbagai dampak bagi penggunaannya. Namun seringkali seorang remaja tidak sepenuhnya memahami dampak dari tindakan mereka dalam membuka diri di media sosial. Dengan melihat fenomena *self disclosure* remaja di media sosial, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk konten serta dampak *self disclosure* yang dilakukan remaja melalui fitur Instagram *story*.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi pedoman dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zalsa Rawi Syamingintias dalam skripsinya yang berjudul “Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja dengan Teman Online” yang terbit pada tahun 2022. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama – sama mengkaji tentang *self disclosure* remaja di media sosial, adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang bagaimana gambaran *self disclosure* remaja rentang usia 21-23 melalui berbagai media sosial sedangkan peneliti akan mengkaji tentang bagaimana bentuk konten dan dampak *self disclosure* remaja rentang usia 18-24 melalui media sosial Instagram.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan serta sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya maka peneliti telah menggali lebih dalam mengenai *self disclosure* di kalangan remaja melalui media sosial khususnya pada penggunaan fitur Instagram *story* dengan judul penelitian “***Self Disclosure Remaja melalui Instagram Story di Kota Makassar***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk konten *self disclosure* remaja melalui Instagram *story*?
2. Bagaimana dampak *self disclosure* remaja melalui Instagram *story*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk konten *self disclosure* remaja melalui Instagram *story*.
2. Untuk mengetahui dampak *self disclosure* remaja melalui Instagram *story*.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi *interpersonal* terkait pengungkapan diri (*self disclosure*).

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai panduan terkait penelitian serupa yaitu mengenai *self disclosure* remaja melalui Instagram *story* serta sebagai penyelesaian tugas akhir/skripsi untuk memperoleh gelar sarjana.

D. Kerangka Konseptual

1. Self Disclosure

Self disclosure merujuk pada tindakan seseorang dalam mengungkapkan diri, baik itu dalam lingkungan sosial secara langsung maupun melalui perantara seperti media sosial. Penggunaan *self disclosure* terjadi dalam berbagai kegiatan komunikasi dan berperan dalam pembentukan hubungan sosial. *Self disclosure* adalah proses dimana

seseorang membagikan informasi tentang diri mereka kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahami pemikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Salah satu contoh *self disclosure* dalam konteks media sosial adalah dengan memposting informasi diri atau foto pribadi. Jourard (dalam Rahmadina, 2019)

Dalam melakukan *Self disclosure*, seseorang dapat mengaplikasikannya secara deskriptif dengan menceritakan fakta-fakta mengenai dirinya kepada pendengar, seperti kehidupan pribadi, pengalaman, usia, pekerjaan dan sebagainya. Selain itu, *Self disclosure* juga bisa dilakukan secara evaluatif dengan berbicara mengenai perasaan seperti hal yang disenangi, tidak disenangi atau pendapat pribadi.

Self disclosure memiliki dimensi untuk melihat berbagai cara individu membuka diri kepada orang lain dalam berinteraksi. Terdapat beberapa dimensi dalam *self disclosure* yang digunakan untuk mengevaluasi karakteristik keterbukaan diri seseorang, seperti dimensi jumlah, valensi, kecermatan dan ketepatan, tujuan, serta keakraban.

2. Instagram Story

Instagram *story* merupakan salah satu fitur di aplikasi Instagram yang memungkinkan pengguna untuk memuat konten visual digital, seperti foto, tulisan, dan video. Pengguna dapat menambahkan berbagai elemen kreatif seperti filter, musik atau stiker untuk memperkaya konten yang diunggah, namun konten tersebut akan otomatis menghilang setelah 24 jam dari saat dipublikasikan (Maulana et al., 2021)

Fitur Instagram *story* memudahkan pengguna untuk berbagi informasi kepada orang lain secara online melalui aplikasi Instagram, fitur ini memiliki sifat sementara, sesuai bagi individu yang ingin merekam dan menyimpan momen-momen terbaik mereka dalam sehari.

Meski adanya batasan waktu 24 jam, pengguna masih dapat menyimpan unggahan di arsip dan mengunggah ulang sebagai *highlight* di profil mereka. Selain itu, pengguna dapat melihat siapa saja yang telah melihat cerita mereka, serta memberikan tanggapan melalui balasan *story*. Hal ini memungkinkan pengguna untuk menjalin hubungan sosial.

3. Remaja

Menurut William (dalam Tungkumas, 2022) masa remaja merupakan fase yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan kedewasaan, dengan periode usia remaja yang dapat beragam tergantung pada konteks budaya masing-masing. Menurut World Health Organization (2023) rentang usia remaja adalah antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2023) Indonesia, remaja merupakan individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 24 tahun serta belum menikah.

Menurut Sarwono (dalam puspita 2017) terdapat 3 fase perkembangan remaja yaitu:

1. Fase Awal (10-13 tahun)

Pertumbuhan fisik cepat dan awal pubertas, meningkatnya kesadaran terhadap penampilan, dan pentingnya privasi.

2. Fase Pertengahan (14-17 tahun)

Intensitas perubahan fisik lebih besar, eksplorasi hubungan romantis, dan lebih banyak waktu bersama teman.

3. Fase Akhir (18-24 tahun)

Perkembangan fisik matang sepenuhnya, mengendalikan emosi, merencanakan masa depan secara mandiri, dan menandai transisi dari remaja ke dewasa.

4. Teori Johari Window (Jendela Johari)

Johari *Window* adalah teori yang sering digunakan untuk membantu individu dalam melakukan *self disclosure* untuk dapat mengenali diri mereka sendiri dengan menggunakan ilustrasi jendela sebagai metafora dimana tiap sisi jendela mewakili bagian-bagian dari diri seseorang yang bisa terbuka atau tertutup tergantung pada tingkat kesadaran diri dan interaksi dengan orang lain. Nurdin (dalam Ningrum, 2022)

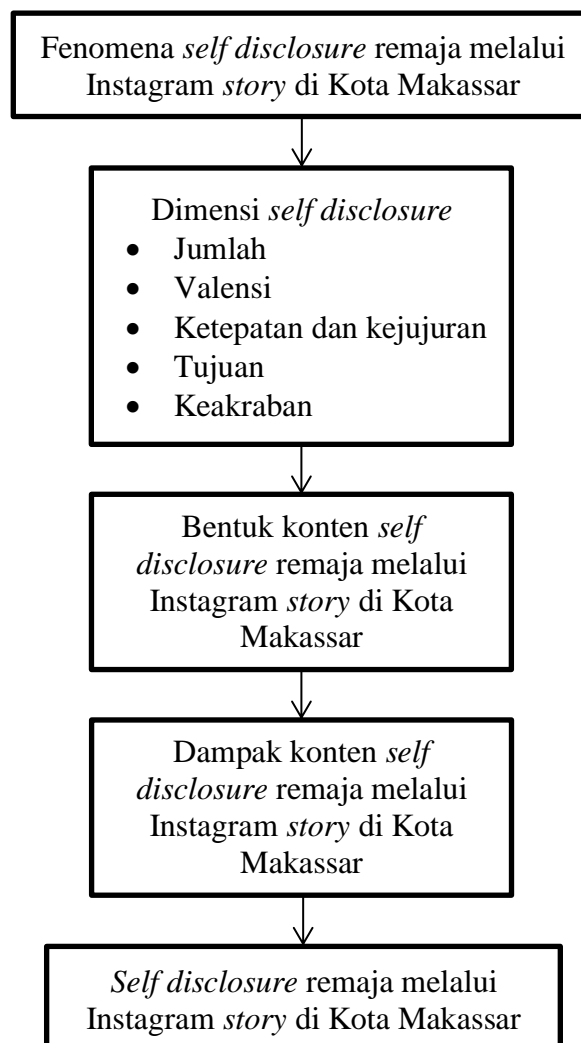
Berikut penjelasan rinci mengenai empat jendela tersebut :

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	a) <i>Open Self Area</i>	b) <i>Blind Self Area</i>
Orang lain tidak tahu	c) <i>Hidden Self Area</i>	d) <i>Unknown Self Area</i>

Gambar 1.5 : Konsep Teori Johari Window

- 1.) Area terbuka (*open self area*) mencakup segala informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain dan juga oleh diri sendiri.
- 2.) Area buta (*blind self area*) berisi informasi tentang diri kita yang tidak kita sadari atau tidak kita ketahui, tetapi diketahui oleh orang lain.
- 3.) Area tersembunyi (*hidden self area*) mencakup informasi tentang diri kita yang kita sadari tetapi tidak diungkapkan kepada orang lain.
- 4.) Area tidak dikenal (*unknown self area*) adalah segala informasi tentang diri kita yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Untuk lebih jelas dapat diamati pada kerangka konseptual berikut :



Gambar 1.6 : Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

- 1) *Self disclosure* adalah membagikan informasi diri kepada orang lain, biasanya berupa pemikiran, perasaan, aktivitas atau data diri.
- 2) Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto atau video yang memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna
- 3) Instagram *story* adalah salah satu fitur di Instagram yang dapat digunakan untuk berbagi informasi namun hanya dalam jangka waktu 24 jam.
- 4) Remaja adalah individu yang berada pada masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan, yang dimulai pada bulan April 2024 hingga bulan Juni 2024. Dengan objek penelitian Instagram *Story* remaja di Kota Makassar

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif. Peneliti mendeskripsikan fenomena *self disclosure* remaja di Kota Makassar untuk mencari tahu bentuk konten dan dampaknya yang akan diungkapkan melalui tulisan.

3. Teknik Penentuan Informan

Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menentukan informan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan dasar penentuan informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Remaja rentang usia 18-24 tahun di Kota Makassar
2. Pengguna aktif media sosial Instagram 2-3 tahun terakhir
3. Mengunggah minimal 5 *story* dalam sehari
4. Membagikan informasi diri di Instagram *story*

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi non partisipan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan dari aktivitas remaja rentang usia 18 – 24 tahun yang melakukan *self disclosure* melalui Instagram *story*.

b. Wawancara

Wawancara atau proses tanya jawab dilakukan kepada remaja yang menjadi subjek penelitian dengan cara memberikan pertanyaan yang perlu dijawab oleh informan guna membantu peneliti mendapatkan jawaban yang lengkap dan mendalam mengenai hal yang sedang diteliti.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dari studi kepustakaan yaitu mengkaji berbagai sumber informasi seperti buku, hasil penelian, atau berbagai literatur terkait dengan penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2019) Analisis kualitatif mencakup beberapa tahapan yaitu :

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data, di mana peneliti menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan Instagram *story* yang gunakan remaja, hasil wawancara remaja, serta studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian untuk mengumpulkan poin inti hingga hanya menghasilkan informasi penting.

b) Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada cara sistematis penyusunan hasil pengumpulan informasi untuk mempermudah pemahaman. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun uraian singkat berdasarkan data yang telah dikumpulkan, yang kemudian disusun menjadi teks naratif.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini melalui penalaran induktif dengan melihat poin khusus dari hasil analisis terkait bentuk konten dan dampak *self disclosure* remaja melalui Instagram *story* di Kota Makassar untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

6. Data Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan remaja di Kota Makassar rentang usia 18 – 24 tahun yakni mayoritas usia pengguna media sosial Instagram pada tahun 2023. Berikut data informan dalam penelitian ini:

1. Ratu seorang perempuan berusia 20 tahun, berdomisili di Jl. Batua Raya, Kec. Manggala, Makassar
2. Rajas seorang laki-laki berusia 22 tahun, berdomisili di Jl. Antang Raya, Kec. Manggala, Makassar
3. Anty seorang perempuan berusia 19 tahun, berdomisili di Jl. Karunrung, Kec. Rappocini, Makassar
4. Fayyad seorang laki-laki berusia 18 tahun, berdomisili di Jl. Perintis Kemerdekaan 7, Kec. Tamalanrea, Makassar
5. Desy seorang perempuan berusia 23 tahun, berdomisili di Jl. Racing Centre, Kec. Panakkukang, Makassar
6. Ilham seorang laki-laki berusia 21 tahun, berdomisili di Jl. Cendrawasih, Kec. Mariso, Makassar
7. Lisa seorang perempuan berusia 21 tahun, berdomisili di Jl. Kesenangan Raya, Kec. Tamalanrea, Makassar

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Domisili
1.	Ratu	20 tahun	Perempuan	Jl. Batua Raya, Kec. Manggala, Makassar
2.	Rajas	22 tahun	Laki-laki	Jl. Antang Raya, Kec. Manggala, Makassar
3.	Anty	19 tahun	Perempuan	Jl. Karunrung, Kec. Rappocini, Makassar
4.	Fayyad	18 tahun	Laki-laki	Jl. Perintis Kemerdekaan 7, Kec. Tamalanrea, Makassar
5.	Desy	23 tahun	Perempuan	Jl. Racing Centre, Kec. Panakkukang, Makassar
6.	Ilham	21 tahun	Laki-laki	Jl. Cendrawasih, Kec. Mariso, Makassar
7.	Lisa	21 tahun	Perempuan	Jl. Kesenangan Raya, Kec. Tamalanrea, Makassar

Tabel 1.1 : Data Informan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self Disclosure*

1. Pengertian *Self Disclosure*

Menurut Alter dan Taylor dalam Melumad & Meyer (2020), *self disclosure* adalah tindakan di mana seseorang secara sukarela berbagi perasaan, pemikiran, atau informasi pribadi lainnya kepada orang lain. *Self disclosure* melibatkan pengungkapan aspek-aspek diri yang biasanya bersifat pribadi, dilakukan dengan kesadaran dan keinginan untuk membuka diri kepada pihak lain.

Bienvenu (dalam Nihayah, 2016) menyatakan bahwa *Self disclosure* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi *interpersonal* di mana individu membuka diri dan berbagi informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain. Hal ini dapat berupa pengalaman, pemikiran, atau perasaan yang dibagikan kepada orang lain. Proses *self disclosure* dapat membantu dalam membangun keterikatan dan kepercayaan dalam hubungan *interpersonal*.

Menurut Morton (dalam Dewi, 2023) *self disclosure* bersifat deskriptif dan evaluatif. *Self disclosure* deskriptif memberikan informasi faktual tentang diri sendiri, seperti pekerjaan, alamat, dan usia, yang mungkin belum diketahui oleh orang lain. Sebaliknya, *self disclosure* evaluatif mencakup memberikan penilaian atau evaluasi melalui ungkapan opini atau perasaan terkait dengan preferensi atau ketidaksukaan terhadap

suatu hal. Dalam konteks ini, *self disclosure* deskriptif berfokus pada memberikan informasi, sementara *self disclosure* evaluatif melibatkan pengungkapan evaluasi atau penilaian yang lebih subjektif terhadap diri sendiri atau hal-hal tertentu.

2. Tujuan *Self Disclosure*

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Ayu, 2021) tujuan dari *self disclosure* dapat dikelompokkan menjadi lima aspek:

1. Ekspresi (*Expression*)

Tujuan pertama dari *self disclosure* yaitu untuk mengekspresikan perasaan seseorang terhadap situasi atau pengalaman yang mereka alami.

2. Penjernihan diri (*Self Clarification*)

Individu melakukan *self disclosure* dengan harapan mendapatkan penjelasan dan pemahaman lebih lanjut tentang diri mereka sendiri. Dengan berbicara tentang perasaan dan masalah yang mereka hadapi, mereka bisa mendapatkan wawasan baru yang membantu mereka memahami diri dengan lebih baik.

3. Keabsahan sosial (*Social Validation*)

Melalui *self disclosure* seseorang juga mencari validasi dari orang lain terkait pandangan atau pengalaman mereka. Tanggapan yang diberikan oleh orang lain dapat membantu individu memvalidasi kebenaran atau keakuratan pandangan mereka.

4. Kendali sosial (*Social Control*),

Tujuan *self disclosure* juga mencakup kontrol sosial, di mana seseorang dapat mengontrol informasi yang mereka ungkapkan tentang diri mereka sendiri. Mereka bisa memilih untuk menyoroti atau menyembunyikan aspek-aspek tertentu dari diri mereka sesuai dengan situasi atau keinginan mereka.

5. Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*)

Salah satu tujuan utama *self disclosure* adalah untuk memperkuat hubungan interpersonal. Dengan saling berbagi pengalaman, perasaan, dan informasi pribadi, individu dapat membangun kepercayaan dan kedekatan dengan orang lain. Hal ini penting dalam mengembangkan hubungan yang kuat dan mendalam.

3. Dimensi *Self Disclosure*

Menurut DeVito (dalam Tungkumas, 2022) terdapat lima dimensi yang penting untuk diperhatikan dalam *self disclosure* yaitu meliputi:

1. Jumlah / Ukuran

Jumlah pengungkapan diri dapat diukur berdasarkan frekuensi dan durasi waktu yang dibutuhkan individu untuk berbicara tentang dirinya kepada orang lain. Misalnya, seseorang yang sering berbagi informasi tentang dirinya dalam berbagai situasi berarti memiliki jumlah pengungkapan diri yang tinggi.

2. Valensi

Valensi merujuk pada apakah pengungkapan diri tersebut bersifat positif atau negatif. Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang baik atau buruk tentang diri mereka sendiri, serta memuji atau mengkritik diri mereka sendiri.

3. Ketepatan dan Kejujuran

Ketepatan dalam pengungkapan diri bergantung pada seberapa baik individu mengenal diri mereka sendiri dan sejauh mana mereka mampu mengungkapkan hal tersebut. Di samping itu, kejujuran dalam pengungkapan diri dapat bervariasi, mulai dari kejujuran total hingga penyesatan atau bahkan kebohongan. Hal ini mencerminkan sejauh mana individu bersedia menghadapi kenyataan dan menunjukkan diri mereka apa adanya.

4. Tujuan

Tujuan mencakup sejauh mana individu ingin melibatkan kesadaran individu akan kontrol yang mereka miliki terhadap informasi yang mereka sampaikan, serta motif atau keinginan di balik pengungkapan tersebut. Misalnya, apakah individu ingin mendapatkan dukungan, memperoleh pemahaman, atau sekadar membagikan pengalaman mereka.

5. Keakraban

Keakraban mencakup seberapa jauh individu mau membuka detail tentang hidup mereka kepada orang lain. Ini mencakup hal-hal yang biasanya dianggap pribadi atau rahasia, ataupun hal yang sepele. Tingkat keakraban ini mencerminkan seberapa besar individu merasa nyaman dan percaya untuk mengungkapkan diri mereka secara mendalam kepada orang lain.

4. Manfaat *Self Disclosure*

Self disclosure memiliki manfaat dan juga resiko sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyo (dalam Dewi, 2023) yaitu terdapat beberapa manfaat dari *self disclosure* atau pengungkapan diri yakni meliputi:

1. Meningkatkan Pemahaman Diri

Orang yang membuka diri dapat memperoleh informasi baru dari sudut pandang orang lain mengenai dirinya sendiri, sehingga dapat meningkatkan pemahaman diri.

2. Kemampuan Mengatasi Masalah

Pengungkapan diri juga dapat membantu individu mengatasi masalah, hal tersebut karena dengan membuka diri atau berbagi cerita memungkinkan orang lain untuk mengerti kondisi kita sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang memotivasi ataupun saran yang dapat menjadi jalan keluar dari persoalan yang tengah kita hadapi.

3. Komunikasi Efektif

Dengan melakukan *self disclosure*, seseorang akan jauh lebih mudah memahami satu sama lain sehingga pembicaraan yang dilakukan dapat jauh lebih efektif.

4. Mengeratkan Hubungan

Saling membuka diri dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, rasa peduli bahkan rasa percaya yang membuat hubungan lebih bermakna dan mengeratkan suatu hubungan

5. Menjaga Kesehatan Mental

Pengungkapan diri membuat seseorang tidak memendam permasalahannya sendiri sehingga dapat memberikan rasa lega yang bisa mengurangi stres pada diri seseorang.

5. Resiko *Self Disclosure*

Namun, di samping manfaat tersebut, terdapat juga resiko-resiko terkait dengan *self disclosure* diantara ialah:

1. Penolakan Pribadi dan Sosial

Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri namun terdapat hal yang tidak sesuai dengan ekspektasi orang lain maka dapat menyebabkan terjadinya penolakan pribadi ataupun sosial.

2. Kerugian Material

Pengungkapan diri seseorang dapat pula menuai reaksi negatif bagi orang lain, hal tersebut juga dapat berdampak pada kerugian material, seperti hilangnya pekerjaan atau penghasilan.

3. Kesulitan Intrapribadi

Ketika seseorang kurang dapat diterima oleh individu atau lingkungan sosialnya setelah melakukan pengungkapan diri maka hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan intrapribadi yang berpengaruh pada aspek psikologis atau emosionalnya seperti adanya perasaan cemas, atau konflik antara berbagai kebutuhan dan keinginan *personal*.

B. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Menurut Mike dan Young (dalam Nasrullah, 2017) media sosial merupakan titik temu antara komunikasi personal di mana individu saling berbagi dan media publik yang memungkinkan mereka untuk berbagi informasi kepada siapa pun. Menurut Boyd (dalam Nasrullah, 2017) media sosial dipandang sebagai rangkaian perangkat lunak yang memfasilitasi individu maupun komunitas untuk berinteraksi, berbagi konten, berkomunikasi, berkolaborasi dan bermain bersama.

Sementara menurut Van Dijk (dalam Nasrullah, 2017) media sosial digambarkan sebagai sebuah platform media yang menitikberatkan pada keberadaan pengguna, memudahkan mereka dalam beraktivitas dan bekerja sama. Oleh karena itu, media sosial dapat dipandang sebagai medium online yang mempererat jalinan antar pengguna dan berperan sebagai penjalin ikatan sosial.

2. Karakteristik Media Sosial

Menurut Nasrullah (2017) ada beberapa karakteristik media sosial yaitu:

1. Menggunakan jaringan yang memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna melalui perangkat teknologi
2. Dapat memberikan informasi kepada pengguna guna menciptakan identitas, menghasilkan konten, dan berinteraksi
3. Media sosial dapat menjadi arsip untuk menyimpan informasi yang dapat diakses oleh pengguna kapan pun dan di mana pun.
4. Memfasilitasi interaksi antar pengguna melalui berbagai fitur seperti komentar, like, dan share.
5. Dapat menjadi simulasi sosial karena sebagai medium untuk berinteraksi dalam dunia virtual
6. Mengutamakan konten yang dibuat oleh pengguna, memberikan pengguna kontrol penuh atas konten yang mereka kontribusikan.
7. Mendorong pengguna untuk menyebarkan dan mengembangkan konten.

3. Fungsi Media Sosial

Menurut Jan H. Keiztmann (dalam Oktavianti, 2018) fungsi media sosial menyerupai "sarang lebah" yang membentuk kerangka jaringan yang terdiri dari blok-blok yang saling terhubung. Dalam konteks ini, terdapat sejumlah fungsi yang dimiliki oleh media sosial yaitu:

1. Identifikasi

Fungsi ini memungkinkan para pengguna media sosial untuk secara detail mengekspresikan identitas mereka kepada publik,

memperlihatkan aspek-aspek dari diri mereka yang ingin mereka ungkapkan.

2. Konversasi

Media sosial berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi antara satu pengguna dengan pengguna lainnya, menciptakan ruang untuk dialog, diskusi, dan pertukaran gagasan.

3. Berbagi

Fungsi berbagi memfasilitasi pengguna media sosial dalam menukar pesan, informasi, serta solusi untuk berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

4. Kehadiran

Media sosial memungkinkan para pengguna untuk membagikan informasi tentang keberadaan mereka, baik secara fisik maupun virtual, kepada pengguna lainnya, membentuk suatu jejak digital yang dapat diakses.

5. Hubungan

Fungsi ini bertujuan untuk membantu pengguna media sosial dalam membangun dan memperkuat hubungan dengan individu lain di dalam jaringan mereka, membentuk jalinan sosial yang berkelanjutan.

6. Reputasi

Media sosial juga berperan dalam menampilkan status sosial yang dimiliki oleh pengguna kepada masyarakat luas, memberikan gambaran tentang bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain.

7. Kelompok

Fungsi kelompok memungkinkan pengguna untuk membentuk dan bergabung dalam komunitas-komunitas online yang memiliki minat atau tujuan yang sama, menciptakan ruang untuk kolaborasi, dukungan, dan pertukaran pengalaman.

4. Jenis Media Sosial

Menurut Kaplan dan Haenlein (dalam Hidayah, 2020) media sosial memiliki enam jenis utama yaitu:

1. Proyek Kolaborasi (*Collaborative Projects*)

Media sosial ini memungkinkan pengguna untuk membuat konten yang bisa diakses secara global termasuk Wiki, seperti Wikipedia, dan aplikasi bookmark sosial seperti del.icio.us dan StumbleUpon.

2. Blog dan Mikroblog (*Blogs and Microblogs*)

Media ini memungkinkan pengguna untuk berbagi pernyataan atau cerita secara kontinyu. Contohnya adalah blog seperti Blogspot dan platform mikroblogging seperti Twitter.

3. Konten (*Content*)

Media ini memungkinkan pengguna untuk berbagi berbagai jenis konten seperti video, foto, dan musik. Contohnya adalah dan situs sharing video seperti YouTube, situs sharing gambar atau foto seperti Flickr dan deviantart serta media untuk sharing musik seperti 4shared.

4. Situs Jejaring Sosial (*Social Networking Sites*)

Situs ini memungkinkan pengguna untuk membuat profil dan berhubungan dengan pengguna lainnya. Contohnya adalah Facebook, LinkedIn, dan Instagram.

5. Dunia Game Virtual (*Virtual Game Worlds*)

Ini adalah dunia virtual di mana pengguna dapat berinteraksi dan bermain peran dengan avatar. Contohnya adalah game online seperti AU2 Mobile dan Avakin Life.

6. Dunia Sosial Virtual (*Virtual Social Worlds*)

Aplikasi ini mensimulasikan kehidupan nyata melalui platform tiga dimensi. Contohnya adalah situs seperti Google Earth dan platform 3-commerce seperti eBay.

C. Instagram Story

Saat diluncurkan pada tahun 2010 Instagram hanya memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto atau video dengan durasi maksimal 15 detik, memberikan komentar, dan menyukai unggahan pengguna lain. Namun, seiring dengan pertumbuhan pengguna Instagram, platform ini berkomitmen untuk memperkuat posisinya sebagai media sosial yang relevan dan berinovasi dengan menambahkan fitur-fitur baru. Salah satu inovasi terbesarnya adalah fitur Instagram *story* yang pertama kali diperkenalkan pada bulan Agustus tahun 2016. (Ramadhan et al., 2020)

1. Pengertian Instagram Story

Menurut Fadhila (2022) Instagram *story* merupakan salah satu fitur yang tersedia dalam aplikasi Instagram yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto, merekam video, dan mengaplikasikan filter digital yang dapat dibagikan ke berbagai platform media sosial, termasuk Instagram sendiri, dan akan otomatis terhapus dalam waktu 24 jam.

Menurut Novriwanda (2022) dalam konteks kolaborasi, fitur Instagram *story* merupakan fitur yang dapat memberikan kesempatan bagi pengguna untuk bekerja sama dengan orang lain dengan memposting ulang *story* dari pengguna lain atau membagikan konten yang telah dibagikan oleh mereka guna penyebarluasan konten

2. Keunggulan dan Kelemahan Instagram Story

Fadhila (2022) menyatakan Instagram *story* punya kelebihan yang membuatnya sangat populer di kalangan pengguna media sosial yaitu fitur ini memungkinkan pengguna untuk melihat siapa saja yang sudah melihat unggahan mereka, memberikan gambaran tentang siapa yang tertarik dengan konten mereka. Selain itu, pengguna bisa melihat cerita yang diposting oleh siapa pun tanpa harus mengikuti akun tersebut terlebih dahulu, kecuali jika akun tersebut diatur sebagai akun pribadi yang memerlukan permintaan untuk diikuti. Kemudahan ini memungkinkan pengguna untuk menjelajahi berbagai cerita tanpa batasan, memperluas jangkauan konten yang bisa mereka akses.

Novriwanda (2022) menjelaskan Instagram *story* juga menawarkan banyak pilihan kreatif yang memungkinkan pengguna untuk membuat unggahan menarik, baik berupa foto maupun video. Fitur ini dilengkapi dengan efek kamera dan filter untuk meningkatkan tampilan visual konten. Selain itu, Ramadhan et al., (2020) menjelaskan bahwa pengguna bisa menandai orang lain, menambahkan tagar, mengadakan polling, membuat *countdown*, menyisipkan gif, dan menggunakan tombol *swipe up* untuk menghubungkan konten dengan laman web. Semua ini memperkaya pengalaman berbagi konten dan meningkatkan interaksi dengan pengikut mereka. Fitur-fitur kreatif ini memungkinkan pengguna membuat cerita mereka lebih menarik dan interaktif, sehingga mendorong lebih banyak interaksi dari pengikut mereka.

Namun, ada juga kekurangan dari fitur Instagram *story* sebagaimana yang dijelaskan oleh Novriwanda (2022) bahwa kekurangan utama fitur ini adalah batasan waktu unggahan yang hanya 24 jam. Meskipun begitu, unggahan pengguna akan langsung tersimpan ke dalam arsip. Fitur arsip masih memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mengunggah ulang *story* yang ada di arsip serta menampilkan kembali unggahan *story* mereka di profil Instagram sebagai sorotan atau *highlight*. Keterbatasan waktu ini bisa menjadi kendala bagi pengguna yang ingin konten mereka tetap terlihat lebih lama. Namun, dengan adanya fitur arsip dan sorotan, pengguna masih bisa menyimpan dan menampilkan kembali cerita penting mereka.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (dalam Wiyanti, 2019) istilah remaja merujuk pada periode di mana seseorang mengalami perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang signifikan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa masa remaja dimulai setelah masa anak-anak, di mana individu mulai mengalami perubahan penting dalam dirinya. Proses ini berlanjut hingga mencapai kematangan seksual, yang menandai akhir dari masa remaja. Selain itu, masa remaja juga berakhir secara hukum ketika individu mencapai usia dewasa yang ditetapkan oleh hukum atau masyarakat. Menurut William (dalam Tungkumas, 2022) masa remaja merupakan fase yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan kedewasaan, dengan periode usia remaja yang dapat beragam tergantung pada konteks budaya masing-masing.

World Health Organization (2022) menyatakan bahwa remaja meliputi rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Rentang usia ini mempertimbangkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang khas pada masa remaja. Pada usia ini, individu mengalami perubahan signifikan dalam tubuh dan pikiran serta mulai menghadapi berbagai tantangan dalam perubahan tersebut. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2023) Indonesia, remaja merupakan individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 24 tahun serta belum menikah. BKKBN memperjelas bahwa kondisi

pernikahan menjadi faktor penting dalam menetapkan status remaja. Hal ini penting karena pernikahan dapat memiliki dampak terhadap perkembangan dan tanggung jawab individu dalam masyarakat.

2. Fase Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (dalam Puspita 2017) menjelaskan terdapat 3 fase perkembangan remaja yang dibedakan dari batasan usia serta proses perkembangannya yakni sebagai berikut :

1. Fase Awal

Fase ini berada pada rentang usia 10-13 tahun, individu memasuki tahap awal remaja, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat dan dimulainya fase awal pubertas. Perubahan fisik seperti pertumbuhan rambut di ketiak dan alat kelamin, menstruasi, dan tumbuhnya payudara juga terjadi, sambil meningkatnya kesadaran terhadap penampilan.

2. Fase Pertengahan

Fase ini berada pada rentang usia 14-17 tahun, remaja mengalami fase pertengahan dengan intensitas perubahan fisik yang lebih besar. Anak perempuan mengalami peningkatan pada panggul, pinggang, dan bokong, menstruasi menjadi teratur, dan produksi keringat meningkat. Sementara itu, pada anak laki-laki, pertumbuhan fisik seperti peningkatan tinggi badan, berat badan, dan perubahan pada organ reproduksi, serta tumbuhnya kumis dan janggut terjadi. Selain itu, mereka mulai mengeksplorasi hubungan romantis dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman, meskipun emosi belum stabil.

3. Fase Akhir

Fase ini berada pada rentang usia 18-24 tahun, dimana perkembangan fisik telah matang sepenuhnya. Mereka mulai mengendalikan emosi dengan lebih baik, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, dan merencanakan masa depan tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian dan stabilitas emosional mulai terwujud, menandai peralihan dari remaja ke dewasa.

3. Aspek – Aspek Perkembangan Masa Remaja

Menurut Papalia dan Olds, yang dikutip oleh Jahja (dalam Khoiriyah, 2018) terdapat beberapa aspek perkembangan yang menjadi fokus pada masa remaja yaitu :

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pada masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang signifikan. Pada masa ini, tubuh mengalami pertumbuhan untuk mencapai kematangan fisik yang lebih dewasa. Pertumbuhan fisik mencakup berbagai aspek, seperti penambahan tinggi badan, pertumbuhan tulang, penambahan proporsi tubuh, dan kematangan organ reproduksi.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif remaja adalah fase di mana individu mengalami perubahan kemampuan mental yang melibatkan perubahan dalam kemampuan berpikir, belajar, mengingat, dan memproses informasi. Menurut teori Piaget, remaja pada tahap ini dapat berpikir tentang ide-ide

yang sulit dan membuat perkiraan yang masuk akal. Mereka bisa menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah dan memahami konsep-konsep seperti apa yang benar dan salah.

3. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian remaja juga melibatkan proses pengembangan sifat-sifat yang unik, yang membedakan mereka dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ini mencakup cara remaja mengekspresikan minat, keinginan, dan nilai-nilai pribadi mereka. Selain itu, dalam perkembangan sosial, interaksi dengan teman sebaya bukan hanya mempengaruhi perilaku, tetapi juga membentuk pola pikir dan pandangan dunia remaja.

4. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Hurlock (dalam Tungkumas, 2022), pada masa remaja, individu dihadapkan pada serangkaian tugas perkembangan yang penting untuk pertumbuhan dan adaptasi mereka, termasuk:

1. Membangun hubungan yang lebih dewasa dan mendalam dengan teman sebaya, menjalin komunikasi yang lebih baik dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Menyesuaikan diri dengan peran sosial yang diharapkan oleh masyarakat, memahami dan memenuhi tanggung jawab serta norma yang berlaku dalam lingkungan sosial.

3. Menerima dan memahami perubahan fisik yang terjadi pada tubuh mereka, serta belajar untuk menggunakan tubuh secara efektif dan menjaga kesehatan dengan baik.
4. Memiliki tanggung jawab dalam berperilaku di lingkungan sekitar, menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dan memberikan contoh positif kepada orang lain.
5. Memperoleh kemandirian emosional dengan belajar dari figur dewasa, mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dan menghadapi tantangan hidup secara mandiri.
6. Memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, termasuk kemampuan teknis dan *soft skills* yang relevan dengan bidang pekerjaan yang diinginkan.
7. Merencanakan masa depan yang melibatkan komitmen dalam hubungan, membuat keputusan yang matang mengenai karir, pendidikan, dan hubungan personal.
8. Membangun sistem nilai dan moral yang kokoh sebagai pedoman dalam berperilaku, yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan mereka, serta membantu mereka dalam membuat keputusan yang bijak dan etis.

E. Teori Johari Window (Jendela Johari)

Teori Johari Window atau Jendela Johari adalah sebuah konsep yang sering digunakan untuk membantu individu memahami diri mereka sendiri dan meningkatkan keterbukaan dengan orang lain. Kata “Johari” merupakan gabungan dari nama depan dua psikolog yang mengembangkannya yaitu Joseph Luft dan Harry Ingham. Menurut teori ini, sisi-sisi jendela merepresentasikan bagian-bagian dari diri seseorang yang bisa terbuka atau tertutup tergantung pada tingkat kesadaran diri dan interaksi dengan orang lain (Nurdin, dalam Ningrum, 2022).

Garis besar dari model Jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut :

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	b) <i>Open Self Area</i>	c) <i>Blind Self Area</i>
Orang lain tidak tahu	d) <i>Hidden Self Area</i>	e) <i>Unknown Self Area</i>

Gambar 2.1 : Konsep Teori Johari Window

1. Area terbuka (*open self area*)

Joseph Luft menyatakan bahwa bagian dari *open self* dapat memudahkan terjadinya komunikasi yang efektif, *open self* berisi informasi yang diketahui diri sendiri dan juga diketahui orang lain. Komunikasi yang baik sangat bergantung pada seberapa jujur

seseorang dengan dirinya sendiri dan orang lain. Jika seseorang tidak terbuka, mereka akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Saat berada di area terbuka individu merasa nyaman berbagi informasi dengan orang lain secara jujur. Dalam diri seseorang ada bagian yang mencakup semua informasi yang bisa diketahui oleh orang lain. Ini meliputi nama, usia, warna kulit, atau hobi.

2. Area buta (*blind self area*)

Area buta adalah aspek yang terdapat dalam diri tetapi tidak disadari namun hal tersebut diketahui oleh orang lain di sekitarnya. Dalam konteks ini, individu mungkin tidak menyadari beberapa hal seperti kelemahan atau potensi yang dimiliki, sementara orang lain bisa dengan jelas melihatnya. Dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi, penting bagi setiap individu untuk memperluas pemahaman mereka tentang area buta ini yang dapat membantu mereka untuk berkembang secara pribadi.

3. Area Tersembunyi (*hidden self area*)

Area tersembunyi diartikan pada bagian dalam diri seseorang yang tidak diketahui oleh orang lain, tetapi diketahui oleh diri sendiri. Di dalam area ini, seseorang menyimpan berbagai informasi pribadi seperti perasaan yang kompleks, rahasia yang tidak mereka bagikan kepada orang lain, atau ketakutan yang mungkin sulit untuk diungkapkan. Area tersembunyi ini sering menjadi tempat di mana individu

merenungkan dan mengevaluasi aspek-aspek pribadi yang mungkin tidak mereka bagikan secara terbuka kepada orang lain.

4. Area tidak dikenal (*unknown self area*)

Area ini merujuk pada segala informasi, pikiran, dan aspek dari diri kita yang belum terungkap atau dimengerti, baik oleh kita sendiri maupun oleh orang lain. Seringkali, area ini muncul karena kita belum mengalami pengalaman atau situasi tertentu yang memungkinkan kita untuk menyadari atau memahami bagian dari diri kita yang tersembunyi. Selain itu, orang lain juga mungkin tidak menyadari atau memahami area ini karena kita mungkin tidak mengekspresikannya atau karena hal tersebut belum pernah muncul dalam interaksi kita dengan mereka.

Area ini juga dapat berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan pribadi. Ketika kita berkembang dan mengalami hal-hal baru dalam hidup, kita dapat menemukan aspek baru dari diri kita yang sebelumnya tidak kita sadari. Misalnya, seseorang mungkin menemukan bakat atau minat baru setelah mencoba aktivitas yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.